

PERAN GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 010097 KISARAN KABUPATEN ASAHAN

Indah Pristina Sari

SD Negeri 010097

indahpristina573@gmail.com

Abstract

This study aims to see and describe the role of classroom teachers to shape the character of students at SD Negeri 010097 Kisaran Asahan. It was found that there are four roles of classroom teachers in shaping the character of students at SD Negeri 010097 Kisaran, Asahan Regency, namely: teachers as models and role models, mentors, directors and evaluators. Then the obstacles faced by classroom teachers in shaping the character of students at SD Negeri 010097 Kisaran, Asahan Regency, namely internal factors consisting of a lack of student interest in the learning process and not concentrating in learning, while external factors consist of unsupportive backgrounds because students come from different backgrounds, unsupportive school environment, community environment and lack of facilities and infrastructure in schools.

Keywords: *The Role of Teachers, Character Building, Students.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan mendeskripsikan peran guru kelas untuk membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran Asahan. Ditemukan Peran Guru Kelas dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran Kabupaten Asahan ada empat yaitu: guru sebagai model dan teladan, pembimbing, pengarah dan evaluator. Kemudian Kendala yang dihadapi Guru Kelas dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran Kabupaten Asahan yaitu faktor internal yang terdiri dari kurangnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan tidak konsentrasi dalam belajar. sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari latar belakang yang kurang mendukung karena peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat dan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik dalam hal karakter kemampuan dan juga ketrampilan. Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dapat berdampak positif dan negatif. Terlihat dari permasalahan terkait kemerosotan moral yang dizaman ini merasuki sebahagian generasi bangsa. Kemerosotan moral ini seperti tindakan anarkis, penurunan moral, pertengakaran sesama peserta didik, tindakan membuli teman menghina, menyontek di saat ujian tanpa rasa bersalah dan lain sebagainya (Danang Dwi Basuki, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki anak jauh dari kata baik sehingga diperlukan pembentukan karakter yang baik untuk memperbaiki karakter anak yang kurang baik. Hal ini

menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang baik bagi anak menjadi hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia yang akhirnya diharapkan dapat melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap (Harahap, 2019).

Pola pendidikan yang diterapkan pemerintah saat ini tidak kurang pemerintah telah menggelontorkan dana yang tidak sedikit untuk melatih guru-guru yang ada di Indonesia untuk menerapkan pendidikan karakter agar generasi-generasi mendatang menjadi tumpuan masa depan bangsa, di mana dengan pendidikan karakter yang diusung pemerintah sehingga Indonesia ke depannya dapat memiliki generasi-generasi yang unggul dengan karakter baik sehingga mereka bisa bersaing dengan bangsa lain untuk menuju Indonesia yang lebih maju. Sesuai dengan slogan SDM maju Indonesia Unggul. Tapi manakala generasi-generasi muda dan para pelajar tidak lagi memiliki karakter yang diharapkan oleh pemerintah, terutama di tingkat sekolah dasar, dimana pembiasaan pembentukan karakter sangat perlu dimiliki oleh peserta didik karena melalui tahap perkembangan ini akan disimpan peserta didik di memori jangka panjang sehingga bisa menjadi karakter baik yang terus dimiliki oleh peserta didik hingga mereka dewasa sehingga bangsa ini tidak akan lagi terus terjebak dalam persoalan karakter yang tidak selesai dan tidak memiliki ujung, oleh karena itu maka pendidikan harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan para pemuda dan pelajar yang ada di tanah air ini.

Pembentukan karakter (*character building*) merupakan tujuan pendidikan nasional yang sangat perlu diperhatikan oleh Lembaga-lembaga yang melaksanakan pendidikan, hal ini menuntut penanaman karakter sangat perlu ditanamkan secara menyeluruh kepada peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya dengan melalui pendekatan kognitif tetapi harus memperhatikan hal yang penting yaitu pendekatan psikomotorik dan afektif, karena dalam memahami pendidikan karakter, perlu memahami mengenai struktur antropologis pada diri manusia yang terdiri atas jasad, ruh dan akal (Abdul Mujib, 1994).

Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara kontinu, terus menerus atau berulang sehingga dapat menjadi kebiasaan, dimana melalui kebiasaan ini dapat menjadi karakter seseorang. Pengembangan serta penanaman karakter di lingkungan sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru tetapi juga orang tua ditambah dengan kerjasama dari peserta didik, karena perkembangan dan penanaman karakter di sekolah hanya sebuah pelengkap atau penambah dari pertumbuhan karakter anak yang baik, sementara pokok dari perkembangan karakter anak ialah di rumah keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik seorang anak di rumah (Miftah Nurul, 2020).

Pada dasarnya pembentukan karakter itu dibentuk dan ditempa di mana lingkungan individu itu berada dan berkembang. Hal ini karena karakter manusia dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis merupakan faktor genetik pembawaan dari orang tuanya. Sedikit banyak karakter orang tua akan menurun pada anak-anaknya. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi takdir sifat dan pembawaan orang tua secara otomatis akan menurun pada si anak. Meskipun demikian faktor genetik atau biologis ini bukan menjadi dominan karena harus melewati seleksi lingkungan yang lebih banyak berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan orang sekitar berpengaruh kepada pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini di lingkungan sekolah dasar yang menjadi orang terdekat dalam hal pembentukan karakter peserta didik adalah Guru kelas, hal ini menuntut guru kelas untuk melakukan pembentukan karakter. Oleh karena itu diperlukan peran dari guru kelas dalam pembentukan karakter peserta didik itu (Harahap, 2018).

Guru kelas sebagai pendidik memiliki tugas yang tidaklah mudah, karena guru memiliki peran ganda dalam mendidik anak. Di satu sisi guru dituntut mendidik keluarganya sendiri dengan segala persoalannya tetapi di sisi lain guru juga harus berperan sebagai pendidik di sekolah. Dua peran ganda ini tidak boleh saling tumpang tindih (*Overlapping*), apabila guru sedang menghadapi persoalan keluarga di rumah jangan sampai dibawa ke sekolah, begitu juga ketika guru memiliki persoalan di sekolah jangan sampai di bawa ke rumah karena apabila hal itu tidak bisa dihindarkan maka yang terjadi adalah pelampiasan emosi karena penempatan persoalan yang tidak pada ruangnya. Guru tidak hanya sekedar mengajar saja tapi bagaimana seorang guru bisa memberikan apa yang terbaik bagi anak didiknya. Seni di dalam mengelola permasalahan sangat diperlukan oleh guru karena bukan tidak mungkin guru setiap waktu pasti dihadapkan dengan berbagai persoalan dari peserta didik. Mulai dari persoalan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran maupun persoalan di luar kelas (Kahpi & Harahap, 2020).

Hal lain yang perlu diperhatikan pendidikan karakter haruslah mendukung perkembangan baik secara sosial, emosional dan juga etis siswa, selain itu pendidikan karakter dimaknai dengan sisi positif apa saja yang dilaksanakan oleh guru akan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya. Hal ini menuntut guru memiliki teladan kepribadian dan kewibawaan sehingga akan mempengaruhi positif atau negative dari pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, Guru sebagai teladan bagi siswa dengan

memberikan contoh perlakuan yang dilakukan oleh orang yang berkarakter baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula. Guru Kelas harus mampu menempatkan dirinya sebagai model, contoh atau teladan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial-kultur (Anisatun Ni'mah, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa melalui Guru kelas, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spritual serta memiliki kecakapan hidup. Hal tersebut dapat dicapai ketika guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru memengaruhi beberapa aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar (Syarifuddin & Harahap, 2021).

Di SD Negeri 010097 Kisaran kabupaten Asahan, terlihat beberapa karakter yang kurang baik dimiliki oleh peserta didik, seperti mencontek, berbicara dengan tidak sopan kepada yang lebih tua baik guru, pegawai dan orang di sekitar, kemudian merundung teman dengan merendahkan dan mengejek, suka bertengkar dengan teman dan beberapa karakter lain yang kurang baik. Jika karakter buruk terus dibiarkan maka karakter ini akan tertanam dan akan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi jika karakter yang tidak baik tersebut ikut mempengaruhi teman lainnya. Kondisi ini menuntut guru kelas di SD Negeri 010097 Kisaran untuk membentuk karakter peserta didik melalui pemberian teladan, membimbing serta mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran (Sosial et al., 2020).

Peran Guru Kelas dalam pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting oleh sebab itu perlu Guru Kelas yang baik dan profesional sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang berkarakter baik pula (Zida Haniyyah, 2021). Dengan demikian seorang Guru Kelas harus mampu mengajar, membimbing, dan juga memberikan teladan baik kepada peserta didik mengenai bagaimana karakter yang baik. Figur seorang pemimpin dimana setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik menuntut guru kelas harus mampu mencontohkan semua kegiatan karakter yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan juga guru-guru kelas yang ada di SD Negeri 010097 Kisaran ditemukan fakta tambahan bahwa hasil pembinaan yang dilakukan oleh Guru Kelas masih jauh dari harapan guru. Hal ini ditandai dengan banyaknya peserta didik yang masih tidak mengindahkan peraturan dan memiliki karakter yang kurang

baik. Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas membuat peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran, Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fakta, peristiwa, fenomena yang terjadi, aktivitas, persepsi, sikap dan juga pemikiran orang baik individual ataupun kelompok (Sukmadinata, 2010), sehingga penelitian ini akan menghasilkan deskripsi dari upaya-upaya yang dilakukan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran Asahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu Kepala sekolah SD Negeri 010097 Kisaran, kemudian guru kelas dan beberapa siswa kelas V SD Negeri 010097 Kisaran. Penelitian ini dalam hal pengumpulan data instrument yang digunakan berupa observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran guru kelas dalam hal membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran, Ada beberapa peran Guru kelas dalam pembentukan karakter siswa yang pertama adalah sebagai seorang model, contoh atau teladan (Muhammadiyah & Selatan, 2019).

Peran guru yang pertama sebagai model Teladan dalam Kebersihan, Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, dilihat dari pembentukan karakter yang dilakukan Guru Kelas adalah meneladankan dirinya dengan memberi contoh perilaku yang baik dengan memperhatikan sikap ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Guru Kelas memakai pakaian yang rapi dan menjaga kebersihan dengan memperhatikan ruang kelas terlebih dahulu dan tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan wawancara dengan Meliana Siregar, S.Pd, menyatakan bahwa meneladankan diri artinya guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti membersihkan ruang kelas sebelum memulai pembelajaran, membuang sampah ke tempat sampah dan berpakaian yang rapi dengan memakai atribut yang lengkap. Sehingga peserta didik dapat meneladani gurunya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan siswa yang Bernama Aditya Winata yang menyatakan bahwa siswa melihat guru mencontohkan kepada peserta didik bagaimana menjaga kebersihan seperti membuang sampah ke tempat nya, menjaga dan membersihkan

ruang kelas sebelum dan setelah selesai melaksanakan pembelajaran, selalu menggunakan pakaian dengan rapi wangi dan enak dipandang. Peran Guru Kelas sebagai keteladanan dalam disiplin kebersihan dapat disimpulkan sangat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik dalam hal kebersihan, karena dengan memberikan teladan kepada peserta didik akan membuat peserta didik terbiasa melakukan apa yang diteladankan oleh guru.

Peran Guru Kelas lain dalam Pembentukan karakter peserta didik yaitu dalam Teladan dalam Disiplin Waktu, seseorang yang memiliki karakter disiplin waktu yang baik mampu memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan baik dikarenakan mematuhi aturan waktu yang telah diberikan maka orang lain akan percaya bahwa kita bisa bertanggungjawab untuk waktu kita sendiri. Disiplin waktu di sekolah seperti datang tepat waktu, menyiapkan dan melaksanakan tugas piket kebersihan di kelas yang telah diberikan dengan tepat waktu. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa masih ada lagi peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas piket kebersihan dan terlambat masuk ke dalam kelas. Meskipun guru telah memberikan teladan kepada peserta didik dengan meneladankan dirinya dengan keteladanan disiplin waktu.

Berdasarkan wawancara dengan Siti Aminah, S.Pd sebagai kepala sekolah SD Neeri 010097 menyatakan bahwa disiplin waktu penting untuk diteladankan oleh guru kelas kepada peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik bagian disiplin dalam waktu, dengan memberikan teladan seperti harus datang tepat waktu ke kelas supaya peserta didik dapat mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh gurunya, hal ini berarti guru tersebut bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Meskipun tidak semua peserta didik dapat meneladani apa yang sudah diteladankan terhadap mereka. Hal ini disetujui oleh siswa Utriza Khairani yang menyatakan bahwa siswa melihat beberapa guru yang selalu datang tepat waktu, tidak pernah terlambat, sehingga membuat peserta didik merasa perlu untuk datang tepat waktu seperti apa yang telah dicontohkan oleh guru, karena jika guru sudah masuk ke kelas tetapi siswa terlambat akan mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa peran Guru Kelas sebagai keteladanan dalam disiplin waktu dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan selalu disiplin dalam menggunakan waktu, tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tapi juga diluar kelas dan kehidupan yang dapat dilihat oleh peserta didik, karena peserta didik mencontoh apa yang diberikan oleh Guru.

Selanjutnya Peran Guru Kelas dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran adalah Sebagai Pembimbing. Guru Kelas memberikan bimbingan kepada

peserta didik dalam membantu karakter peserta didik kearah yang lebih sesuai dengan tujuan pelaksanaan Pendidikan SD yaitu membentuk anak menjadi individu yang memiliki pengetahuan, kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan hidup yang mandiri. Melalui bimbingan yang diberikan oleh Guru Kelas diharapkan kepada peserta didik terbentuk karakter yang baik yang mendukung tujuan pembelajaran SD dilaksanakan dapat tercapai. Bimbingan yang diberikan oleh guru kelas dapat berupa motivasi sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru kepada anak didik supaya anak didik dapat terdorong untuk belajar, yaitu dengan memberikan angka kepada santri sebagai simbol atau nilai kegiatan di dalam belajar. Hadiah yang diberikan sebagai terhadap pekerjaan belajar santri yang membuat santri termotivasi didalam proses belajar mengajar. Mengarahkan santri untuk lebih meningkatkan prestasi yang dimiliki santri hendaknya dapat digunakan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa Guru Kelas menjalankan perannya sebagai pembimbing bagi peserta didik seperti membimbing peserta didik belajar dengan baik hingga akhir pembelajarn dan tidak cabut sebelum jam pelajaran selesai, mematuhi peraturan tata tertib sekolah, selain itu memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan memberikan teguran dan nasehat jika perlakuan yang dilakukan oleh pesrta didik merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak baik seperti Ketika berbicara dnegan orang yang lebih tua, cara berbicara kepada teman sebaya yang kurang baik seperti membentak atau bahkan mencela teman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Meilana Siregar,S.Pd sebagai guru kelas yang menyatakan bahwa Guru tidak bisa hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga membimbing peserta didik agar menjadi seseorang yang berkarakter baik, Ketika peserta didik ada yang melanggar peraturan dan juga tata tertib sekolah seperti berkata tidak senonoh atau kotor, berkelahi dengan teman, sebagai seorang penengah Guru langsung menegur dan memberikan wejangan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulangi perbuatan pelanggaran tata tertib sekolah tersebut. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mawar Suci Rahmadani yang menyatakan bahwa biasanya ketika siswa mengucapkan kata-kata yang tidak baik Guru langsung menegur siswa dan memberitahu siswa bahwa itu merupakan cara berbicara yang tidak sopan, tapi ada sebagian dari peserta didik yang tidak menghiraukan teguran dan nasehat dari Guru, sehingga setelah disaheti beberapa kali tetapi tetap melakukan maka guru akan memberikan hukuman dan juga menegur siswa jika siswa tidak rapi dalam berpakaian seperti baju keluar dari rok dan celana tidak menggunakan tali pinggang dan dasi. Dapat disimpulkan bahwa sebagai

seorang guru harus memberikan bimbingan, teguran dan nasehat terhadap apa yang dilakukan peserta didik jika peserta didik melakukan pelanggaran peraturan atau perbuatan yang tidak baik seperti bertengkar dengan temanya, dan berkata tidak sopan. Selain itu Guru Kelas juga membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dihadapi, memberikan nasehat dan bimbingan dalam membantu penyelesaian dari masalah peserta didik tersebut.

Selanjutnya dalam membentuk karakter peserta didik peran guru kelas adalah Peran Sebagai Pengarah. Guru tidak hanya sebagai seorang penagajar tetapi harus sanggup menjadikan dirinya sebagai pengarah dan mampu manesehati peserta didik. Pemberian nasehat adalah sebuah kegiatan dimana guru harus mempunyai kemampuan untuk mampu mengarahkan siswanya kepada berbagai kebaikan. Berdasarkan wawancara dengan Meiliana Siregar, S.Pd menyatakan bahwa sebagai seorang guru kelas yang melaksanakan peran sebagai pengarah pembelajaran, Guru harus berusaha membangkitkan dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru sebagai pengarah biasanya memberikan penghargaan atau *reward* terhadap prestasi yang dicapai peserta didik sehingga minat, motivasi dan keinginan belajar bagi peserta didik meningkat dan memberikan semangat kepada peserta didik lain. Selain itu, Guru memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk membuat suasana nyaman bagi dirinya sendiri dalam belajar mereka tetapi dalam ruang lingkup yang masih wajar tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wawancara dengan Tifal Harahap yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru mengarah siswa agar merapikan meja-meja di dalam kelas, membuang sampah pada tempatnya menjaga kekondusifan kelas sehingga tercipta kenyamanan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu mengarahkan ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum memulai pembelajaran dan juga diakhir pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengarahkan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar dapat mengikuti arahan mengenai hal-hal baik yang harus dilakukan, hal baik yang dilakukan agar tujuan dapat tercapai, sehingga karakter siswa yang baik dapat terbentuk hal ini menyebabkan guru harus mengarahkan pembelajaran hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar untuk meningkatkan minat dan belajar peserta didik.

Selanjutnya peran guru adalah Peran sebagai Evaluator. Dalam perannya sebagai yang berhak untuk menilai hasil belajar peserta didik, guru sebaiknya secara terus menerus mengikuti perkembangan dari hasil belajar yang telah dicapai peserta didik, sehingga terlihat

apakah hasil belajar peserta didik meningkat atau menurun kemudian bagaimana pengetahuan yang didapat siswas melalui pembelajaran berdampak kepada pembentukan karakter yang baik pada peseta didik. Berdasarkan wawancara dengan Meilana Siregar, M.Pd sebagai guru kelas yang menyatakan bahwa Ketika melakukan penilaian kepada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik, harus memperhatikan penelian sikap dan karakter siswa, karena penilaian sikap peserta didik tidak bisa dinilai dengan satu waktu saja melainkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung selama satu tahun pembelajaran karena dengan penilain sikap kita bisa mengetahui karakter yang dimiliki peserta didik sudah menjadi lebih baik atau tidak jika tidak menjadi lebih baik maka hal ini menunjukkan pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan manfaat kepada peserta didik. Karena Pendidikan dikatakan berhasil jika terdapat perubahan perilaku dan karakter pada peserta didik menjadi lebih baik dan lebih manusiawi dan menunjukkan kepribadian yang berkembang menjadi karakter yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus mampu untuk menilai secara objektif selalu memberikan penilaian dengan jujur dan adil, memberikan penilaian secara luas dan tidak mengindahkan penilaian karakter peserta didik, penilaian karakter ini penting untuk diutamakan, peserta didik yang berprestasi belum tentu memiliki karakter yang baik begitu pula sebaliknya, oleh karena itu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan karakter peserta didik itu sendiri penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan dengan sebaiknya.

Beberapa peran yang telah dijelaskan diatas merupakan peran-peran dilakukan oleh Guru dalam membentuk karakter dari peserta didik. Dalam segala hal yang dilakuikan tidak terlepas dari persoalan, maslaah dan juga hambatan yang dapat timbul sejalan dengan pelaksanaan peran-peran tersebut. Guru kelas V SD Negeri 010097 dalam membentuk karakter peserta didik juga mengalami persoalan dan juga hambatan. Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh Guru Kelas dalam membentuk karakter peseta didik muncul dari dua faktor yaitu hambatan internal dan eksternal. Kendala Internal yang pertama adalah kurangnya minat belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa minat belajar peserta didik kelas V SD Negeri 010097 masih kurang, terlihat dari peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas ketika guru sedang menjelaskan, tidur di dalam kelas, ribut di kelas sehingga mengganggu konsentrasi belajar peserta didik lain. Minat merupakan

salah satu hal yang menjadi persoalan dalam diri peserta didik, apabila tidak ada minat peserta didik untuk belajar akan sulit untuk membentuk karakter pada diri peserta didik, dikarenakan proses pembelajaran menjadi sarana dalam pengembangan dan pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan wawancara dengan Meilana Siregar, M. Pd menyatakan bahwa Minat itu merupakan salah satu faktor penentu dalam diri peserta didik, kalau tidak ada minat belajar dalam diri peserta didik, maka guru akan terkendala dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik. dalam proses pembelajaran peserta didik sering kali tidur di dalam kelas diakibatkan kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan siswa Fikri Haikal menyatakan bahwa Siswa sering tidak fokus belajar karena beberapa dari peserta didik ribut dan tidur ketika sedang dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik sering tidur di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Minat dalam pelaksanaan pembelajaran seperti memberikan perhatian Ketika guru mengajar, antusias dalam pelaksanaan dan ikut aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini menunjukkan minat juga merupakan salah satu hal yang penting dimiliki oleh peserta didik, kalau peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar maka peserta didik tersebut tidak aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya minat belajar peserta didik disebabkan orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya karena sibuk mencari nafkah, dan dipengaruhi teman sebayanya seperti asik dalam bermain-main dan lain sebagainya. Paparan di atas merupakan kendala internal yang dihadapi Guru Kelas di SD Negeri 010097 Kisaran Kabupaten Asahan.

Faktor eksternal dari hambatan yang timbul dalam peran Guru kelas dalam menanamkan karakter kepada peserta didik yaitu latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Perbedaan latar belakang peserta didik yang sangat berbeda merupakan satu kendala yang dihadapi Guru Kelas dalam membentuk karakter peserta didik, karena berbedanya latar belakang itu membuat keragaman karakter peserta didik, yaitu apabila seorang peserta didik berasal dari keluarga yang baik dalam pengalaman ibadahnya serta baik dalam penanaman karakternya maka akan melahirkan anak yang baik dalam karakternya, sebaliknya apabila seorang anak berasal dari keluarga yang kurang dalam pengalaman agamanya maka akan melahirkan anak yang kurang dalam berkarakter. Berdasarkan wawancara dengan Meilana Siregar, S.Pd menyatakan bahwa Kendala yang paling kompleks

dalam membentuk karakter peserta didik adalah pengaruh dari lingkungan peserta didik, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dilihat dari lingkungan keluarga sebagian peserta didik yang berasal dari keluarga yang baik dalam berkrakter maka anak tersebut sudah terbiasa dalam berkrakter yang baik, namun sebagian dari peserta didik yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang baik dalam maka akan berdampak pada karakter peserta didik di sekolah.

Kemudian diperjelas oleh Ibu Siti Aminah, S.Pd yang menyatakan bahwa Keluarga merupakan satu hal yang sangat berpengaruh terhadap suatu proses pendidikan karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, sehingga apa yang diterima anak di dalam keluarga maka akan berpengaruh kepada pembawaannya. Anak yang berasal dari keluarga yang baik maka akan melahirkan karakter yang baik, sebaliknya anak yang terlahir dari keluarga yang buruk maka akan berpengaruh pada karakter anak. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kendala eksternal yang dihadapi Guru Kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas VIII adalah latar belakang keluarga yang kurang mendukung sehingga berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam pembawaannya.

Kemudian faktor eksternal lain yaitu Lingkungan Sekolah, dimana sebagai tempat seorang anak mendapatkan hal, pembelajaran, pengalaman serta tempat untuk berinteraksi bagi anak, tetapi tidak semua lingkungan selalu membawa pengaruh yang positif tetapi juga terkadang membawa pengaruh negatif yang dapat menghambat dalam membentuk karakter baik pada anak. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan mendasar yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Pewarisan budaya melalui lingkungan pendidikan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan sekolah merupakan wadah pembentukan karakter anak yang paling lengkap, mulai dari pengetahuan umum, science, dan pengetahuan agama secara lengkap diberikan di bangku sekolah. Tidak hanya itu di lembaga pendidikan sekolah peserta didik dilatih ketrampilan, bakat, dan minat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu pemerintah fokus terhadap dunia pendidikan tidak salah jika pemerintah mengalokasikan 20% APBN untuk kebutuhan pendidikan. Tugas sekolah sangat berat harus mengemban amanah pemerintah, lewat kebijakan sekolah dan melalui tangan-tangan guru nasib masa depan bangsa ada di tangan mereka. Oleh karena itu pola pembentukan karakter di lingkungan sekolah harus benar-benar maksimal dan berjalan sesuai dengan harapan pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan wawancara dengan Meilana Siregar,S.Pd menyatakan lingkungan bisa membawa pengaruh negatif bagi peserta didik sehingga dapat menghambat Guru Kelas dalam membentuk karakter peserta didik dikarenakan tugas guru berlangsung selama di sekolah kurang lebih 5 jam yang menyebabkan segala aktifitas dan tingkah laku peserta didik tidak sepenuhnya terkontrol oleh guru Pendidikan Agama Islam. karena waktu yang terbatas maka peserta didik lebih banyak mendapat pengalaman dan pelajaran dari lingkungan sekitar dan teman sejawad yang tidak semua membawa pengaruh positif baginya, sehingga dapat menyebabkan kenakalan-kenakalan peserta didik, seperti tawuran, bolos, dan lain sebagainya diperoleh dari lingkungan yang didapatinya.Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik semakin mengkhawatirkan, bolosnya peserta didik, dan ketidakdisiplinan merupakan sarapan bagi guru dan membuat guru untuk berkerja ekstra dalam membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

Dalam pembentukan karakter peserta didik peran guru kelas akan menggambarkan bagaimana pola tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik di dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak, bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian mengenai peran Guru Kelas dalam pembentukan karakter dari peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran Kabupaten Asahan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa Peran Guru Kelas yaitu ada empat: guru sebagai model dan teladan, pembimbing, pengarah dan evaluator. Selanjutnya terdapat kendala yang didapati guru Kelas dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 010097 Kisaran Kabupaten Asahan yaitu faktor internal yang terdiri dari kurangnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan tidak konsentrasi dalam belajar. sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari latar belakang peserta didik yang kurang mendukung karena peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-

beda, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat dan kurangnya sarana dan prasana di sekolah.

REFERENSI

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ani Jailani dkk, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019.
- Anisatun Ni'mah, “Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa”, *Indonesian Journal Of Islamic Teaching*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018.
- Danang Dwi Basuki, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Aliyah An-Najah Bekasi”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Harahap, A. (2019). Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.781>
- Kahpi, M. L., & Harahap, A. (2020). Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 14(2), 8–22.
- Miftah Nurul Annisa DKK, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1, April 2020.
- Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2019). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA Asriana Harahap Mhd . Latip Kahpi Nasution*. 4(2), 165–177.
- Sosial, A. J. I., Kebijakan, A., & Dasar, P. (2020). *ISLAM DARI PERSPEKTIF PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU Asriana Harahap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Pendahuluan*. 5(1), 96–105.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. remaja rosdakarya.
- Syarifuddin, & Harahap, A. (2021). Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 19–31.
- Zida Haniyyah, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang”, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021.